



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Produser

Effendy (2009) berkata bahwa produser mengepalai departemen produksi dan sebagai penggerak dalam sebuah produksi film. Menurutnya, produser memiliki peran penting dalam sebuah produksi film. Ia juga mengatakan bahwa produser terlibat dalam segala aspek dari aspek kreatif di pra produksi hingga manajemen produksi. Ia juga menambahkan bahwa produser terlibat dari tahap pengembangan, pra produksi, produksi, dan pasca produksi (hlm. 40-41). Hal serupa juga dikatakan oleh Mamer (2008), tugas dari seorang produser adalah menggembalakan sebuah film dari awal sampai akhir, meskipun perannya dapat bervariasi dengan ukuran dan kompleksitas proyek (hlm. 280).

Worthington (2009) berkata bahwa seorang produser harus memiliki beberapa kunci keterampilan yang meliputi komunikasi, negosiasi, menilai sesuatu dengan baik, teroganisir, dapat menyelesaikan masalah, berpikir cepat, dan memiliki rasa humor. Dalam film pendek, biasanya siswa yang baru pertama kali memproduksi sebuah film hanya memiliki sedikit dana, hal tersebut menyebabkan adanya produser tunggal yang bertanggung jawab di berbagai bidang produksi sekaligus (hlm. 14-15).

### 2.1.1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi Saroengallo (2008) berkata, kunci utama dari pra produksi adalah waktu dan uang, karena tanpa adanya prakiraan jadwal pembuatan film tersebut, maka tidak mungkin dibuat anggaran yang akurat (hlm. 11-12). Saroengallo juga menambahkan, pada tahap pra produksi adalah tahap *script breakdown*, menurutnya dimata seorang manajer produksi semua elemen diteremahkan sebagai uang (Saroengallo, 2008, hlm. 13). Hal serupa juga dikemukakan oleh Worthington (2009), menurutnya seorang produser harus melakukan negosiasi dengan sutradara dan semua *crew*. Ia juga berkata, sebelum proyek sudah siap berjalan, seorang produser harus membuat *timeline* kerja agar semuanya dapat terkendali serta terencana. Ia mengatakan, seorang produser harus membuat anggaran yang akan dikeluarkan secara lebih rinci untuk menjaga pembengkakan keuangan (hlm. 22).

#### 2.1.1.1. Lokasi

Effendy (2009) mengatakan bahwa dalam menentukan lokasi produksi sebuah film, produser harus melakukan riset sebelumnya. Ia juga menambahkan, hasil riset dapat membantu semua departemen untuk menentukan apa yang terbaik, sehingga bisa dinikmati oleh penonton. Menurutnya produser harus menyisihkan waktu dan anggaran untuk melakukan riset, sekalipun film tersebut sederhana (hlm. 29).

Menurut Irving (2009), seorang produser bertugas mengamankan lokasi syuting. Ia harus berkomunikasi dengan kepercayaan dan keyakinan kepada pemilik yang mungkin memberikan izin. Ia berkata

bahwa *crew* harus meninggalkan lokasi dalam kondisi baik dan sama seperti ketika mereka datang. Menurutnya hal ini juga diperlukan bagi *crew* jika ingin kembali ke lokasi untuk melakukan syuting ulang (hlm. 139). Berikut adalah kunci pencarian lokasi menurut Saroengallo (2008):

1. Produser harus mampu meyakinkan pemilik lokasi bahwa ia akan menerima kembali lokasi yang dipinjamkan seperti semula, selain itu produser harus bisa memaksimalkan segala kemudahan akses yang ada di lokasi tersebut untuk kepentingan produksi.
2. Produser harus memperhatikan harga lokasi yang sesuai anggaran, jarak yang mudah diperhitungkan serta jadwal untuk memastikan lokasi tersebut dapat dipakai pada hari yang ditentukan.
3. Pastikan perizinan lokasi tersebut sudah selesai atau jelas statusnya, agar tidak menimbulkan kekacauan pada hari syuting (hlm. 118-119).

Saroengallo (2008) menambahkan, lokasi yang tepat adalah lokasi yang sesuai dengan kemauan sutradara dan sesuai dengan visi yang hampir menyerupai apa yang dikembangkan dari skenario. Menurutnya jarak ideal untuk lokasi syuting adalah saling berdekatan dengan satu sama lain, dan dekat dengan jalan raya serta tempat turun barang (hlm. 120). Ia juga mengatakan modal utama dalam mencari lokasi adalah mendekati diri dengan masyarakat di sekitar lokasi, sehingga saat proses syuting dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kehebohan (Saroengallo, 2008, hlm. 116).

Worthington (2009) juga menambahkan, seorang produser harus melakukan diskusi dengan sutradara dalam visi kreatifnya. Sutradara mungkin bersikeras melakukan syuting di lokasi yang mahal atau lokasi terpencil dan akses yang sulit untuk menuju lokasi tersebut (hlm. 22).

#### **2.1.1.2. Kesehatan dan Keselamatan**

Barnwell (2008) mengungkapkan bahwa kesehatan, keselamatan, dan kerjasama dengan kemandirian setempat adalah beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi. Prosedur kesehatan dan keselamatan dijalankan dengan menilai resiko yang mungkin muncul pada lokasi syuting, sehingga dibutuhkan riset sebelum proses syuting dimulai, agar keselamatan dari *cast*, *crew*, dan masyarakat setempat dapat terjaga (Barnwell, 2008, hlm. 61).

Hal serupa juga ditambahkan oleh Harvey (2008), ia mengatakan ada kemungkinan timbul resiko kesehatan dan keselamatan diluar dari apa yang telah diprediksi sebelumnya oleh produser. Ia berkata pada awal proses syuting, *crew* akan bekerja berjam-jam tanpa waktu istirahat yang layak yang mengakibatkan kelelahan serta kehilangan konsentrasi yang berujung pada kecelakaan. Oleh karena itu dibutuhkan penilaian resiko dari lokasi untuk menghindari kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Menurutnya selain daripada resiko fisik terdapat juga resiko lingkungan yang harus diwaspadai seperti air, udara dan kandungan kimia. Ia juga menambahkan bahwa segala resiko atas kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi pada saat proses

syuting harus diungkapkan sebelum syuting berlangsung. Menurutnya apabila proses syuting berlangsung di lokasi yang spesifik seperti pabrik atau taman bermain maka proses syuting harus mengikuti ketentuan kesehatan dan keselamatan yang berlaku (hlm. 111-112).

Menurut Saroengallo (2008) dalam mencakup kesehatan dan keselamatan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti:

1. Dibutuhkan tempat yang bisa menyimpan barang-barang berharga
2. Koordinasi dengan keamanan setempat
3. Mengetahui lokasi rumah sakit terdekat untuk keselamatan
4. Mengusahakan kopi, teh, dan makanan kecil selalu tersedia
5. Mengatur tempat makan khusus dan sekaligus tempat istirahat *crew* (hlm. 129-130).

Barnwell (2008) mengungkapkan bahwa kesehatan, keselamatan, dan kerjasama dengan keamanan setempat adalah beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi. Prosedur kesehatan dan keselamatan dijalankan dengan menilai resiko yang mungkin muncul pada lokasi syuting, sehingga dibutuhkan riset sebelum proses syuting dimulai, agar keselamatan dari *cast*, *crew*, dan masyarakat setempat dapat terjaga (Barnwell, 2008, hlm. 61).

#### **2.1.1.3. Safety Induction**

Small (2000) mengatakan *crew* harus diberikan informasi yang mudah dimengerti mengenai kesehatan dan keamanan serta prosedur pencegahan dalam keadaan darurat. Ia juga menambahkan bahwa penulis harus bisa

membuat suatu aturan yang terpisah untuk diinformasikan kepada tamu, *crew freelance*, publik, dan kontraktor yang bisa datang dengan undangan (hlm. 31).

Mamer (2009) juga menambahkan dalam hal *safety induction*, seorang produser harus memperhatikan segala sesuatu sudah tersedia menyangkut hal keamanan. Lalu ia mengatakan jika ingin menjadi produser yang baik harus memberikan *standart* yang tinggi, sehingga dapat mengurangi resiko yang terjadi pada saat syuting berlangsung (hlm. 335).

### **2.1.2. Produksi**

Irving (2010) mengatakan selama proses produksi, seorang produser harus memperhatikan setiap anggaran yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti menjaga arus keuangan harian yang dikeluarkan, rencana transportasi, makananan yang dibutuhkan, menyetujui perubahan jadwal, dan menyelesaikan laporan produksi harian (hlm. 239). Ia juga menambahkan, tugas seorang produser pada saat produksi adalah memantau apakah produksi berjalan sesuai jadwal yang disepakati sebelumnya atau tidak. Pada tahap ini seorang produser juga bertugas sebagai penemu jalan keluar pada setiap masalah atau ketegangan yang mungkin terjadi pada proses produksi (Irving, 2010, hlm. 239).

Worthington (2009) mengatakan bahwa produksi adalah saat ketika proyek siap untuk disunting dan sesuai dengan jenis proyek serta besar anggaran. Ia juga berkata produksi film dapat menghabiskan waktu yang tidak menentu sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini sutradaralah yang terlibat dengan penata

kamera, *cast* dan *crew* lainnya (hlm. 25). Ia juga menambahkan bahwa seorang produser lebih penting memonitoring sutradara untuk memastikan bahwa visi kreatif mereka dapat dipenuhi sesuai dengan waktu dan uang yang dimiliki. Menurutnya peran produser adalah untuk mengatur, mengelola dan memecahkan masalah sepanjang masa produksi. Ia juga berkata, keterampilan dalam memecahkan masalah sepanjang masa produksi adalah kunci dari seorang produser, meskipun semuanya sudah terencana dan terorganisir, seorang produser harus mempersiapkan hal-hal terburuk yang mungkin terjadi selama proses produksi (Worthington, 2009, hlm. 25).

### **2.1.3. Pasca Produksi**

Saroengallo (2008) berkata dalam film yang berskala kecil, seorang produser akan berperan dalam mengayomi sutradara. Selain itu seorang produser harus terus memantau proses penyuntingan agar semua selesai tepat pada jadwal yang sudah ditentukan. Pada proses ini diskusi antara produser dengan sutradara sangat penting, karena dari semua pihak yang terlibat dalam pembuatan film dari awal hingga akhir hanya produser dan sutradara yang masih bekerja untuk film itu (hlm. 171-173).

Effendy (2009) menambahkan, pada saat proses pasca produksi, tugas seorang produser adalah membuat semua laporan produksi film yang lengkap termasuk laporan harian dan laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk mendokumentasikan semua aktivitas uang yang dikeluarkan dari setiap departemen. Laporan yang lengkap dan jelas akan menjadi bahan pelajaran dalam

menghadapi produksi film selanjutnya. Dengan kedua laporan ini produser bisa mengevaluasi efisiensi kerja dari setiap departemen yang ada (hlm. 83).

Worthington (2009) berkata, pemutaran film bersama semua *cast* dan *crew* adalah suatu bentuk penghormatan dan ucapan terimakasih. Ia juga menambahkan, pada fase ini tugas seorang produser adalah mendistribusikan hasil karyanya sebanyak mungkin agar dapat ditonton banyak orang melalui festival-festival film yang ada (hlm. 124).

## **2.2. Manajerial**

Menurut Irving (2010) keterampilan manajerial adalah sesuatu yang sama pentingnya dengan pengetahuan teknis dalam produksi, semuanya dimulai dengan keyakinan dan sikap positif. Ia berkata kurangnya pengalaman membuat para pembuat film sulit beradaptasi dan mulai menilai hasil-hasil yang kurang baik. Hal-hal tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa unsur seperti *cast*, *crew*, lokasi yang bermasalah. Hal ini yang menyebabkan adanya peran manajerial yang sangat penting dimiliki oleh seorang produser untuk menghilangkan kepanikan dari semua *crew* (hlm. 40).

UMMN